

METODOLOGI DAN PENDEKATAN TAFSIR MODERN: ANALISIS KONSEPTUAL TERHADAP PERKEMBANGAN STUDI TAFSIR AL-QUR'AN

Muhammad Sulton¹, Ahmad Fahmi bin Abu Bakar²

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

²Yayasan Al-Quran wal Arabiyah Mawar Pulau Pinang Malaysia

abdurrahmanassayuty@gmail.com, ahmadfahmi.abubakar@gmail.com

Abstract

This article examines the development of Qur'anic exegesis (tafsir) methodology as an epistemological framework for understanding the Qur'an amid scientific advancement and the growing complexity of contemporary societal issues. Previous studies have generally examined classical tafsir methods and modern interpretative approaches separately, leaving their conceptual relationship insufficiently explored. Accordingly, this study aims to analyze the concept of tafsir methodology, identify the characteristics of its principal methods, examine contemporary interpretative approaches, and evaluate the relevance of integrating both dimensions in contemporary Qur'anic studies. This study employs a qualitative approach using a library research method. Primary data were drawn from major works on tafsir methodology, particularly 'Abd al-Hayy al-Farmawi's classification of tafsir methods and scholarly literature on modern interpretative approaches, while secondary data were collected from academic books, journal articles, and previous studies. Data were analyzed using descriptive-analytical and comparative techniques. The findings indicate that tafsir methodology comprises five principal methods and seven contemporary interpretative approaches. The novelty of this study lies in proposing an integrative conceptual framework that unifies classical tafsir methods and modern interpretative approaches within a single epistemological perspective. The study concludes that this integration provides a more comprehensive, objective, and contextual model of Qur'anic interpretation while preserving methodological rigor and enhancing the relevance of Qur'anic studies in addressing contemporary intellectual and societal challenges.

Keywords: *tafsir methodology; methods of Qur'anic exegesis; interpretative approaches; contemporary tafsir; Qur'anic studies.*

Abstrak

Artikel ini mengkaji perkembangan metodologi tafsir sebagai instrumen epistemologis dalam memahami Al-Qur'an di tengah dinamika ilmu pengetahuan dan kompleksitas persoalan masyarakat kontemporer. Kajian ini dilatarbelakangi oleh kecenderungan penelitian terdahulu yang membahas metode tafsir klasik dan pendekatan tafsir modern secara terpisah sehingga hubungan konseptual keduanya belum dikaji secara komprehensif. Artikel ini bertujuan menganalisis konsep metodologi tafsir, mengidentifikasi karakteristik metode-metode tafsir, mengkaji pendekatan tafsir modern, serta menjelaskan relevansi integrasinya dalam pengembangan studi Al-Qur'an kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Sumber data primer berupa karya-karya metodologi tafsir, khususnya klasifikasi metode tafsir yang dikemukakan oleh 'Abd al-Hayy al-Farmawi dan literatur mengenai pendekatan tafsir modern, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif-analitis dan komparatif. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa metodologi tafsir mencakup lima metode utama, yaitu *tahlili*, *ijmali*, *muqarin*, *maudhu'i*, dan *maqāṣidī*, serta tujuh pendekatan modern, yaitu tekstual, linguistik, sistematis, sosio-historis, kultural, rasional, dan saintifik. Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan kerangka integratif yang memadukan metode tafsir klasik dan pendekatan tafsir modern sebagai satu kesatuan epistemologis. Temuan penelitian menegaskan bahwa integrasi keduanya menghasilkan model penafsiran yang komprehensif, objektif, kontekstual, dan tetap relevan dalam menjawab perkembangan ilmu pengetahuan serta kebutuhan masyarakat kontemporer.

Kata kunci: metodologi tafsir; metode tafsir; pendekatan tafsir; tafsir kontemporer; studi Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang memiliki kedudukan sentral dalam kehidupan umat Islam. Sebagai kitab suci yang diyakini berlaku sepanjang zaman (*ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*), Al-Qur'an memuat petunjuk yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, baik akidah, ibadah, muamalah, maupun etika sosial. Namun demikian, kandungan Al-Qur'an tidak seluruhnya dapat dipahami secara langsung hanya melalui pembacaan teks. Banyak ayat yang memerlukan penjelasan mengenai makna kebahasaan, konteks historis, hubungan antarayat, maupun tujuan hukum yang dikandungnya. Oleh sebab itu, ilmu tafsir berkembang sebagai disiplin keilmuan yang berfungsi menjelaskan maksud firman Allah agar dapat dipahami dan diamalkan secara benar (Az-Zarkasyi, 2006).

Perkembangan tafsir tidak dapat dipisahkan dari dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial masyarakat. Pada masa awal Islam, penafsiran lebih banyak bersumber dari Rasulullah saw., para sahabat, dan tabi'in melalui riwayat-riwayat yang dikenal sebagai *tafsīr bi al-ma'tsūr*. Seiring berkembangnya peradaban Islam, para ulama mulai mengembangkan berbagai metode penafsiran yang memanfaatkan analisis bahasa, logika, fiqh, filsafat, tasawuf, hingga ilmu pengetahuan modern. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa metodologi tafsir terus mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhan intelektual setiap zaman (Al-Farmawi, 1977).

Kajian mengenai metodologi tafsir sebenarnya telah banyak dilakukan. Al-Farmawi (Al-Farmawi, 1977) mengklasifikasikan metode tafsir ke dalam empat bentuk utama, yaitu metode *tahlili*, *ijmali*, *muqarin*, dan *maudhu'i*, yang hingga kini menjadi rujukan utama dalam studi metodologi tafsir. Sementara itu, M. Quraish Shihab (Shihab, 2013) menjelaskan karakteristik masing-masing metode beserta relevansinya dalam menjawab persoalan masyarakat modern. Penelitian lain yang dilakukan oleh Abdul Mustaqim (Mustaqim, 2014) menyoroti

perkembangan paradigma tafsir kontemporer yang dipengaruhi oleh pendekatan hermeneutika, linguistik, dan ilmu-ilmu sosial. Di sisi lain, Nashr Hamid Abu Zayd (Abu Zayd, 2000) serta Muhammad Arkoun (Arkoun, 1994) mengembangkan pendekatan linguistik dan historis dalam membaca Al-Qur'an sebagai teks yang memiliki dimensi bahasa sekaligus realitas sosial.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung membahas metodologi tafsir klasik dan pendekatan tafsir modern secara terpisah. Kajian mengenai metode tafsir lebih berfokus pada klasifikasi teknis penafsiran, sedangkan penelitian mengenai pendekatan modern lebih menitikberatkan pada paradigma interpretasi kontemporer. Akibatnya, hubungan antara metodologi tafsir klasik dengan pendekatan tafsir modern belum banyak dianalisis dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Kesenjangan penelitian (*research gap*) inilah yang menjadi dasar penting dilakukannya penelitian ini.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif integratif dengan mengkaji metodologi tafsir klasik dan pendekatan tafsir modern secara bersamaan. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya menjelaskan hubungan komplementer antara metode penafsiran yang telah mapan dengan berbagai pendekatan kontemporer sehingga diperoleh gambaran mengenai perkembangan metodologi tafsir secara lebih komprehensif. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan karakteristik masing-masing metode dan pendekatan, tetapi juga menganalisis relevansinya terhadap perkembangan studi Al-Qur'an pada era modern.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep metodologi tafsir, menjelaskan karakteristik empat metode tafsir yang telah diakui dalam studi Al-Qur'an, serta mengkaji relevansi berbagai pendekatan tafsir modern dalam pengembangan kajian tafsir kontemporer. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan metodologi studi Al-Qur'an sekaligus menjadi referensi akademik dalam memahami dinamika penafsiran Al-Qur'an di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih karena objek penelitian berupa konsep-konsep metodologi tafsir dan pendekatan tafsir modern yang bersumber dari berbagai literatur klasik maupun kontemporer. Data primer penelitian berasal dari karya-karya yang membahas metodologi tafsir, terutama klasifikasi metode tafsir yang dikemukakan oleh 'Abd al-Hayy al-

Farmawi, serta literatur yang menjelaskan perkembangan pendekatan tafsir modern. Adapun data sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan studi tafsir Al-Qur'an.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap berbagai sumber kepustakaan yang relevan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-analitis dengan tahapan reduksi data, klasifikasi berdasarkan tema pembahasan, interpretasi terhadap konsep-konsep metodologi dan pendekatan tafsir, kemudian diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara komparatif untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta relevansi antara metodologi tafsir klasik dan pendekatan tafsir modern dalam pengembangan studi Al-Qur'an kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Metodologi Tafsir dalam Perkembangan Studi Al-Qur'an

Metodologi tafsir merupakan seperangkat cara, prosedur, dan langkah ilmiah yang digunakan untuk memahami, menjelaskan, dan menginterpretasikan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam kajian ulumul Qur'an, metodologi tafsir memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi pedoman bagi seorang mufasir dalam menghasilkan penafsiran yang sistematis, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Tanpa metodologi yang jelas, penafsiran berpotensi bersifat subjektif sehingga makna yang dihasilkan dapat menyimpang dari maksud ayat (Al-Farmawi, 1977).

Secara terminologis, metode diartikan sebagai cara yang sistematis untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan pendekatan (*approach*) merupakan sudut pandang atau paradigma yang digunakan dalam memahami suatu objek kajian. Dengan demikian, metode lebih menekankan pada prosedur teknis penafsiran, sedangkan pendekatan berkaitan dengan perspektif yang digunakan mufasir dalam membaca teks Al-Qur'an. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa metode dan pendekatan merupakan dua unsur yang saling melengkapi dalam proses interpretasi Al-Qur'an. Seorang mufasir dapat menggunakan satu metode penafsiran, tetapi mengombinasikannya dengan berbagai pendekatan sesuai kebutuhan analisis (Mustaqim, 2014).

Istilah tafsir sendiri berasal dari kata *fassara-yufassiru-tafsiran* yang berarti menjelaskan atau menerangkan sesuatu yang belum jelas. Az-Zarkasyi mendefinisikan tafsir sebagai ilmu yang digunakan untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., menjelaskan makna-maknanya, serta menggali hukum dan hikmah yang

terkandung di dalamnya (Az-Zarkasyi, 2006). Definisi tersebut menunjukkan bahwa tafsir tidak hanya berorientasi pada aspek kebahasaan, tetapi juga mencakup dimensi hukum, teologi, etika, dan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Dalam perkembangannya, metodologi tafsir mengalami dinamika yang cukup signifikan. Pada periode Rasulullah saw., penafsiran dilakukan secara langsung oleh Nabi melalui penjelasan terhadap ayat-ayat yang memerlukan keterangan. Setelah wafatnya Rasulullah, tradisi penafsiran dilanjutkan oleh para sahabat dan tabi'in dengan menjadikan Al-Qur'an, hadis, serta ijtihad sebagai sumber utama penafsiran. Memasuki masa kodifikasi ilmu tafsir pada abad ketiga Hijriah, para ulama mulai menyusun kitab-kitab tafsir secara sistematis sehingga lahirlah berbagai metode penafsiran yang dikenal hingga sekarang (Al-Dzahabi, 2005).

Perkembangan metodologi tafsir tidak dapat dilepaskan dari perkembangan ilmu pengetahuan. Semakin kompleks persoalan masyarakat, semakin berkembang pula metode yang digunakan dalam memahami Al-Qur'an. Hal tersebut menunjukkan bahwa metodologi tafsir merupakan disiplin ilmu yang dinamis dan selalu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar penafsiran.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Al-Farmawi (Al-Farmawi, 1977) yang menegaskan bahwa metodologi tafsir berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan umat dalam memahami kandungan Al-Qur'an secara komprehensif. Demikian pula Quraish Shihab (Shihab, 2013) menjelaskan bahwa perbedaan metode tafsir bukan menunjukkan pertentangan antarmufasir, melainkan mencerminkan keragaman cara pandang dalam menggali pesan-pesan Al-Qur'an.

Namun demikian, penelitian ini memberikan penekanan yang berbeda dibandingkan penelitian terdahulu. Sebagian besar kajian sebelumnya membahas metode dan pendekatan tafsir secara terpisah, sedangkan penelitian ini memandang keduanya sebagai satu kesatuan epistemologis. Metode menyediakan langkah-langkah teknis dalam penafsiran, sedangkan pendekatan menjadi paradigma yang menentukan arah interpretasi. Dengan demikian, kualitas penafsiran tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi juga oleh pendekatan yang melandasi proses interpretasi.

B. Analisis Lima Metode Tafsir dalam Tradisi Keilmuan Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi ilmu tafsir terdapat empat metode utama yang telah diterima secara luas oleh para ulama, yaitu metode tahlili, ijmalī, muqarin,

dan maudhu'i. Keempat metode tersebut memiliki karakteristik, tujuan, serta ruang lingkup yang berbeda sehingga penggunaannya disesuaikan dengan kebutuhan penelitian maupun tujuan penafsiran (Al-Farmawi, 1977).

1. Metode Tahlili (Analitis)

Metode tahlili merupakan metode penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan sesuai susunan mushaf Utsmani. Setiap ayat dianalisis secara rinci dengan memperhatikan aspek kebahasaan, asbāb al-nuzūl, munāsabah antarayat, qirā'āt, kandungan hukum, hingga pendapat para ulama terdahulu. Karena sifatnya yang komprehensif, metode ini menjadi metode yang paling banyak digunakan dalam karya-karya tafsir klasik, seperti *Jāmi' al-Bayān* karya al-Ṭabari, *Tafsīr Ibn Kathīr*, dan *Rūḥ al-Ma'ānī* karya al-Alusi.

Keunggulan metode tahlili terletak pada kemampuannya menjelaskan setiap ayat secara mendalam sehingga pembaca memperoleh pemahaman yang utuh terhadap kandungan ayat. Akan tetapi, metode ini sering menghasilkan pembahasan yang sangat panjang dan terkadang mengulang penjelasan terhadap tema yang sama pada berbagai tempat dalam Al-Qur'an. Akibatnya, pembaca mengalami kesulitan ketika ingin mengetahui pandangan Al-Qur'an mengenai satu tema tertentu secara menyeluruh.

Temuan ini sesuai dengan penelitian Manna' al-Qaṭṭān (Al-Qaṭṭān, 2000) yang menyatakan bahwa metode tahlili merupakan metode paling komprehensif karena mampu menjelaskan seluruh aspek yang berkaitan dengan ayat. Namun, penelitian ini menambahkan bahwa pada era digital, metode tahlili tetap memiliki relevansi sebagai fondasi analisis tekstual, meskipun perlu dipadukan dengan metode lain agar mampu menjawab persoalan-persoalan tematik yang berkembang dalam masyarakat modern.

2. Metode Ijmali (Global)

Metode ijmali merupakan metode yang menjelaskan makna ayat secara ringkas, sederhana, dan langsung pada inti kandungan ayat. Penafsiran dilakukan mengikuti urutan mushaf tanpa memberikan uraian yang panjang mengenai aspek bahasa maupun perbedaan pendapat ulama.

Keunggulan metode ini adalah kemudahan penyajiannya sehingga dapat dipahami oleh masyarakat luas. Oleh sebab itu, metode ijmali banyak digunakan dalam kitab-kitab tafsir yang ditujukan bagi pembaca umum. Di sisi lain, kesederhanaan metode ini menyebabkan beberapa persoalan tafsir tidak dapat dijelaskan secara mendalam sehingga kurang memadai untuk kebutuhan penelitian akademik.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat Quraish Shihab (Shihab, 2013) yang menyatakan bahwa metode ijmal sangat efektif sebagai media dakwah dan pendidikan masyarakat karena lebih komunikatif dibandingkan metode analitis. Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa metode ijmal akan lebih optimal apabila dipadukan dengan metode tahlili ketika diperlukan analisis yang lebih mendalam terhadap ayat tertentu.

3. Metode Muqarin (Komparatif)

Metode muqarin merupakan metode yang menitikberatkan pada analisis perbandingan (Shihab, 2013). Perbandingan tersebut dapat dilakukan terhadap ayat-ayat yang memiliki redaksi berbeda tetapi membahas tema yang sama, membandingkan ayat dengan hadis, ataupun membandingkan pendapat para mufasir mengenai satu ayat tertentu.

Salah satu contoh penerapan metode ini dapat dilihat pada perbandingan QS. Āli 'Imrān [3]: 126 dengan QS. Al-Anfāl [8]: 10 yang sama-sama menjelaskan turunnya bantuan malaikat kepada kaum Muslim. Perbedaan susunan kalimat pada kedua ayat tersebut menunjukkan adanya nuansa makna yang berbeda sehingga memerlukan analisis komparatif untuk memahami tujuan penggunaan redaksi yang berbeda.

Metode muqarin memiliki kelebihan dalam memperluas wawasan pembaca terhadap keragaman penafsiran serta melatih sikap objektif dalam menyikapi perbedaan pendapat. Akan tetapi, metode ini membutuhkan penguasaan literatur tafsir yang luas sehingga kurang sesuai bagi pembaca pemula.

Temuan ini memperkuat penelitian Abdul Mustaqim (Mustaqim, 2014) yang menyatakan bahwa metode komparatif merupakan salah satu metode paling efektif dalam mengembangkan kajian tafsir akademik karena mampu mengungkap faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan penafsiran, seperti latar belakang mazhab, konteks sosial, maupun kecenderungan intelektual mufasir.

4. Metode maudhu'i (Tematik)

Metode maudhu'i merupakan metode yang menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan satu tema tertentu (Shihab, 2013), kemudian dianalisis secara komprehensif sehingga diperoleh konsep Al-Qur'an mengenai tema tersebut (M. Quraish Shihab, 2025). Metode ini berkembang pesat pada era modern karena dinilai lebih mampu menjawab persoalan-persoalan kontemporer.

Proses penafsiran dimulai dengan menentukan tema penelitian, mengumpulkan seluruh ayat yang relevan, memperhatikan kronologi turunnya ayat, mengkaji munāsabah, mengintegrasikan hadis-hadis yang berkaitan, kemudian menyusun sintesis terhadap keseluruhan ayat.

Keunggulan metode maudhu'i adalah kemampuannya memberikan jawaban Al-Qur'an secara utuh terhadap suatu persoalan. Oleh karena itu, metode ini banyak digunakan dalam penelitian akademik kontemporer yang membahas isu-isu seperti hak asasi manusia, lingkungan hidup, ekonomi Islam, pendidikan, maupun moderasi beragama.

Temuan ini mendukung penelitian Al-Farmawi (Al-Farmawi, 1977) yang menyatakan bahwa metode maudhu'i merupakan perkembangan paling signifikan dalam metodologi tafsir modern. Akan tetapi, penelitian ini juga menunjukkan bahwa metode maudhu'i tetap memerlukan analisis tahlili terhadap setiap ayat yang dikaji agar sintesis yang dihasilkan tidak mengabaikan konteks masing-masing ayat.

5. Metode Tafsir maqāṣidī

Metode tafsir maqāṣidī merupakan pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang berorientasi pada pengungkapan tujuan (maqāṣid), hikmah, dan kemaslahatan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan ini berkembang dari konsep *maqāṣid al-syarī'ah* dalam disiplin usul fikih, yang kemudian diterapkan dalam studi tafsir untuk memahami pesan Al-Qur'an secara lebih komprehensif dan kontekstual. Rumusan maqashidi Al-Qur'an tidak banyak dibahas oleh ulama-ulama klasik, jika ada bahasannya sangat sedikit dan terbatas (M. Quraish Shihab, 2025), metode Tafsir maqashidi berbeda dengan penafsiran yang hanya menitikberatkan pada aspek kebahasaan atau hukum tekstual, tafsir maqāṣidī berupaya menangkap tujuan universal syariat sehingga nilai-nilai Al-Qur'an tetap relevan dalam menjawab persoalan kehidupan modern. Menurut Muhammad al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr, seluruh ketentuan syariat bertujuan mewujudkan kemaslahatan dan mencegah kerusakan. (Muhammad al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr, 2001)

Secara metodologis, tafsir maqāṣidī dilakukan melalui analisis bahasa, kajian asbāb al-nuzūl, munāsabah ayat, serta identifikasi tujuan syariat yang terkandung dalam ayat sebelum dikontekstualisasikan dengan realitas kontemporer. (Wasfī 'Āsyūr Abū Zayd, 2013) Pendekatan ini berpijak pada prinsip-prinsip *al-darūriyyāt al-khams* yang dirumuskan al-Syātibī, yaitu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. (Abū Ishāq Ibrāhīm al-Syātibī, 1997) Dengan demikian, tafsir maqāṣidī tidak hanya menghasilkan pemahaman yang bersifat

normatif, tetapi juga menampilkan nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, dan kemaslahatan sebagai orientasi utama penafsiran. Meskipun demikian, penerapannya tetap harus berlandaskan kaidah tafsir, bahasa Arab, hadis, dan usul fikih agar tidak mengabaikan makna tekstual Al-Qur'an. (Jasser Auda, 2008)

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa kelima metode tafsir tersebut tidak bersifat saling menggantikan, melainkan saling melengkapi. Pemilihan metode sangat ditentukan oleh tujuan penelitian, karakter objek kajian, serta kedalaman analisis yang ingin dicapai. Oleh karena itu, integrasi berbagai metode menjadi salah satu strategi yang relevan dalam pengembangan studi tafsir Al-Qur'an pada era kontemporer.

C. Pendekatan Tafsir Modern dalam Studi Al-Qur'an Kontemporer

Perkembangan ilmu pengetahuan dan kompleksitas persoalan masyarakat modern mendorong lahirnya berbagai pendekatan baru dalam memahami Al-Qur'an. Jika metode tafsir lebih menekankan pada prosedur teknis penafsiran, maka pendekatan tafsir berfungsi sebagai paradigma atau cara pandang dalam membaca teks Al-Qur'an. Dengan demikian, pendekatan menentukan perspektif analisis yang digunakan seorang mufasir ketika menginterpretasikan suatu ayat. Perbedaan pendekatan tidak dimaksudkan untuk menggantikan metode tafsir klasik, melainkan memperkaya proses interpretasi agar mampu menjawab kebutuhan masyarakat pada setiap zaman (Mustaqim, 2014).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tujuh pendekatan tafsir modern yang banyak digunakan dalam studi Al-Qur'an, yaitu pendekatan tekstual, linguistik, sistematis, sosio-historis, kultural, rasional, dan saintifik. Masing-masing pendekatan memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan objek kajian dan tujuan penafsiran.

1. Pendekatan Tekstual

Pendekatan tekstual berorientasi pada analisis terhadap teks Al-Qur'an itu sendiri. Fokus utama pendekatan ini ialah mengungkap makna suatu kata, frasa, maupun struktur kalimat berdasarkan relasi antarteks Al-Qur'an. Oleh karena itu, pendekatan ini identik dengan prinsip *tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān*, yaitu menjelaskan suatu ayat dengan ayat lainnya.

Salah satu contoh penerapan pendekatan tekstual terdapat pada penafsiran QS. Al-An'ām [6]: 82 mengenai kata *ẓulm* (ظلم). Secara bahasa, kata tersebut berarti kezaliman. Akan tetapi, makna sebenarnya dipahami melalui QS. Luqmān [31]: 13 yang menyatakan:

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Ayat tersebut menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *ẓulm* dalam QS. Al-An'ām adalah syirik, bukan seluruh bentuk kezaliman. Melalui hubungan antarteks tersebut diperoleh makna yang lebih tepat sehingga penafsiran tidak hanya bertumpu pada makna leksikal, tetapi juga pada koherensi internal Al-Qur'an.

Temuan ini mendukung pendapat Manna' al-Qaṭṭān (Al-Qaṭṭān, 2000) yang menegaskan bahwa Al-Qur'an merupakan penafsir terbaik bagi dirinya sendiri. Namun demikian, penelitian ini memberikan penekanan bahwa pendekatan tekstual tidak cukup apabila digunakan secara tunggal untuk menjelaskan persoalan sosial kontemporer. Oleh sebab itu, pendekatan ini perlu dipadukan dengan pendekatan lain agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

2. Pendekatan Linguistik

Pendekatan linguistik menempatkan bahasa sebagai instrumen utama dalam memahami Al-Qur'an. Analisis dilakukan terhadap aspek nahwu, sharaf, balaghah, semantik, stilistika, hingga perkembangan makna suatu kata. Dalam perkembangannya, pendekatan linguistik juga memanfaatkan teori-teori bahasa modern seperti hermeneutika, semiotika, dan linguistik struktural. (Metode, n.d.)

Pendekatan ini banyak dikembangkan oleh Amin al-Khuli yang memandang Al-Qur'an sebagai karya sastra Arab yang memiliki struktur bahasa sangat tinggi. Pandangan tersebut kemudian dikembangkan oleh Muhammad Arkoun melalui pendekatan semiotika (Mohammed Arkoun, 1982) dan Muhammad Syahrur melalui linguistik struktural.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan linguistik sangat penting dalam menjaga objektivitas penafsiran (Mohammed Arkoun, 1982) karena makna suatu ayat sangat dipengaruhi oleh struktur bahasa yang digunakan. Akan tetapi, pendekatan linguistik tidak selalu mampu menjelaskan dimensi historis maupun sosial suatu ayat apabila berdiri sendiri.

3. Pendekatan Sistematis

Pendekatan sistematis memandang Al-Qur'an sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan. Setiap ayat dipahami melalui hubungan dengan ayat lainnya sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh. Hubungan tersebut dapat berupa kesamaan tema (*al-tanzīr*), hubungan sebab-akibat (*al-isti'rāḍ*), maupun hubungan kontrastif (*al-muḍāddāt*).

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pendekatan sistematis memiliki kontribusi besar dalam menghindari penafsiran parsial terhadap Al-Qur'an. Melalui pendekatan ini, mufasir

tidak hanya memahami satu ayat secara terpisah, tetapi mengaitkannya dengan keseluruhan pesan Al-Qur'an sehingga menghasilkan interpretasi yang lebih proporsional.

4. Pendekatan Sosio-Historis

Pendekatan sosio-historis (Mohammed Arkoun, 1982) menekankan pentingnya memahami kondisi sosial, budaya, dan sejarah ketika suatu ayat diturunkan. Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa sebagian ayat Al-Qur'an memiliki hubungan erat dengan realitas masyarakat Arab pada masa kenabian sehingga pemahaman terhadap konteks sejarah menjadi bagian penting dalam proses penafsiran.

Pendekatan ini relevan terutama dalam mengkaji ayat-ayat yang berkaitan dengan *asbāb al-nuzūl*, tradisi masyarakat Arab, maupun perkembangan dakwah Islam pada masa Rasulullah saw.

Temuan penelitian mendukung pandangan Fazlur Rahman (Rahman, 1982) mengenai pentingnya memahami konteks historis sebelum menarik pesan universal suatu ayat. Akan tetapi, penelitian ini menekankan bahwa konteks sejarah tidak boleh menghilangkan dimensi normatif Al-Qur'an yang berlaku sepanjang masa.

5. Pendekatan Kultural

Pendekatan kultural memahami Al-Qur'an melalui realitas budaya masyarakat (Abu Zayd, 2001). Pendekatan ini memandang bahwa nilai-nilai universal Al-Qur'an (Nasution dkk., 2026) dapat diimplementasikan sesuai karakteristik budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat.

Dalam konteks masyarakat Indonesia, pendekatan ini banyak digunakan untuk menjelaskan hubungan Islam dengan tradisi lokal sehingga menghasilkan proses akulturasi budaya yang harmonis.

6. Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional menggunakan argumentasi logis dalam memahami kandungan Al-Qur'an. Penalaran digunakan untuk menjelaskan hikmah, tujuan hukum, maupun relevansi ajaran Islam terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

Pendekatan ini tampak dalam karya-karya tafsir modern seperti *Tafsir al-Manār* karya Muhammad Rasyid Ridha dan *Tafsir al-Azhar* karya Hamka yang berusaha menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan persoalan sosial masyarakat modern.

7. Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern, terutama ayat-ayat kauniyah yang berbicara mengenai alam semesta, penciptaan manusia, astronomi, dan fenomena alam lainnya.

Menurut al-Dzahabi (Al-Dzahabi, 2005), pendekatan ini bertujuan menunjukkan keselarasan antara wahyu dan ilmu pengetahuan. Namun demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan saintifik perlu digunakan secara hati-hati agar penafsiran tidak bergantung pada teori ilmiah yang masih mungkin mengalami perubahan.

Berdasarkan hasil dari penelitian, dapat disimpulkan bahwa metodologi tafsir merupakan landasan utama dalam memahami dan menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an secara sistematis, ilmiah, dan dapat dipertanggungjawabkan. Metode tafsir berfungsi sebagai prosedur teknis dalam penafsiran, sedangkan pendekatan tafsir menjadi paradigma yang mengarahkan perspektif mufasir dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an. Keduanya saling melengkapi sehingga menghasilkan penafsiran yang lebih komprehensif.

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat lima metode tafsir utama, yaitu tahlili, ijmalī, muqarīn, maudhu'i, dan maqāsidī. Masing-masing memiliki karakteristik dan keunggulan tersendiri sesuai dengan tujuan dan kebutuhan penafsiran. Metode tahlili menekankan analisis mendalam, ijmalī menyajikan penjelasan ringkas, muqarīn mengembangkan kajian komparatif, maudhu'i memberikan sintesis tematik yang utuh, sedangkan maqāsidī berorientasi pada tujuan syariat, kemaslahatan, dan relevansi ajaran Al-Qur'an dalam menjawab persoalan kontemporer.

Selain itu, studi Al-Qur'an modern berkembang melalui pendekatan tekstual, linguistik, sistematis, sosio-historis, kultural, rasional, dan saintifik. Beragam pendekatan tersebut memperkaya perspektif penafsiran sekaligus menunjukkan sifat dinamis metodologi tafsir. Oleh karena itu, integrasi antara berbagai metode dan pendekatan menjadi strategi yang penting untuk menghasilkan penafsiran yang tekstual, kontekstual, komprehensif, serta relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat modern.

D. Implementasi Metode dan Pendekatan Tafsir Modern

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode dan pendekatan tafsir memiliki hubungan yang bersifat komplementer. Metode menentukan prosedur analisis, sedangkan pendekatan menentukan perspektif interpretasi.

Contoh penerapan metode *muqarīn* dapat dilihat pada perbandingan QS. Āli 'Imrān [3]:

126. Allah tidak menjadikannya (pertolongan itu) kecuali hanya sebagai kabar gembira bagi (kemenangan)-mu dan agar hatimu tenang karenanya. Tidak ada kemenangan selain dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Dengan QS. Al-Anfāl [8]: 10.

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ١٠

10. Allah tidak menjadikannya (bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Kedua ayat tersebut sama-sama menjelaskan bantuan malaikat kepada kaum Muslim, namun memiliki perbedaan susunan redaksi. Melalui metode komparatif dapat diketahui bahwa variasi redaksi tersebut menunjukkan penekanan makna yang berbeda, meskipun substansi pesannya tetap sama.

Sementara itu, pendekatan tekstual dapat diterapkan dalam memahami QS. Al-An‘ām [6]: 82 mengenai makna kata *zulm*.

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ ٨٢

82. Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), merekalah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mendapat petunjuk.

Relasi dengan QS. Luqmān [31]: 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

13. (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”

Menunjukkan bahwa istilah tersebut bermakna syirik sehingga makna ayat dipahami melalui hubungan antarteks Al-Qur'an.

Temuan ini memperlihatkan bahwa metode dan pendekatan tidak dapat dipisahkan dalam praktik penafsiran. Penafsiran yang komprehensif justru lahir melalui integrasi keduanya sehingga menghasilkan interpretasi yang lebih objektif dan kontekstual.

E. Relevansi Metodologi Tafsir terhadap Pengembangan Studi Al-Qur'an Kontemporer

Perkembangan metodologi Tafsir menunjukkan bahwa penafsiran Al-Qur'an selalu mengalami dinamika sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat. Keempat metode tafsir klasik masih memiliki relevansi yang kuat karena menjadi fondasi utama dalam memahami teks Al-Qur'an.(Wardani, 2018) Di sisi lain, berbagai pendekatan

modern memberikan ruang bagi pengembangan interpretasi yang lebih kontekstual terhadap berbagai persoalan kontemporer.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara metode klasik dan pendekatan modern menjadi model yang paling relevan dalam pengembangan studi tafsir dewasa ini. Pendekatan linguistik menjaga ketepatan makna bahasa, pendekatan tekstual mempertahankan koherensi antarayat, pendekatan sosio-historis menjelaskan konteks turunnya ayat, sedangkan pendekatan rasional dan saintifik memperluas relevansi Al-Qur'an terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

Temuan ini sekaligus berdialog dengan penelitian Abdul Mustaqim (Mustaqim, 2014) yang menekankan perlunya paradigma tafsir yang responsif terhadap perubahan sosial. Penelitian ini melengkapi pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa responsivitas terhadap perkembangan zaman tidak berarti meninggalkan metodologi klasik, melainkan mengintegrasikannya dengan berbagai pendekatan modern. Dengan demikian, metodologi tafsir tetap memiliki landasan epistemologis yang kuat sekaligus mampu menjawab tantangan masyarakat kontemporer. (Qur dkk., 2024)

Secara keseluruhan, kajian ini menegaskan bahwa metode dan pendekatan tafsir merupakan dua elemen epistemologis yang memiliki fungsi berbeda, tetapi bersifat komplementer dalam proses penafsiran Al-Qur'an. Metode tafsir berperan sebagai kerangka prosedural yang mengarahkan tahapan analisis, sedangkan pendekatan tafsir berfungsi sebagai paradigma interpretatif yang menentukan perspektif dalam memahami kandungan ayat. Penerapan metode *muqarin* melalui analisis komparatif terhadap QS. Āli 'Imrān [3]: 126 dan QS. Al-Anfāl [8]: 10 menunjukkan bahwa perbedaan redaksi antarayat tidak mengubah substansi pesan Al-Qur'an, melainkan mencerminkan variasi penekanan makna. Demikian pula, penerapan pendekatan tekstual pada QS. Al-An'ām [6]: 82 dengan merujuk kepada QS. Luqmān [31]: 13 memperlihatkan bahwa makna istilah *ẓulm* dipahami sebagai *syirik* melalui relasi intertekstual antarayat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa integrasi metode dan pendekatan tafsir mampu menghasilkan interpretasi yang lebih komprehensif, objektif, dan kontekstual.

Lebih lanjut, kajian ini mengonfirmasi bahwa metodologi tafsir tetap memiliki relevansi yang signifikan dalam pengembangan studi Al-Qur'an kontemporer. Metode-metode tafsir klasik tetap berfungsi sebagai fondasi epistemologis dalam memahami teks Al-Qur'an, sedangkan berbagai pendekatan modern, seperti linguistik, tekstual, sosio-historis, rasional,

dan saintifik, memperluas horizon interpretasi terhadap berbagai persoalan aktual. Dengan demikian, integrasi antara metodologi tafsir klasik dan pendekatan tafsir modern merupakan paradigma yang efektif dalam menghasilkan penafsiran yang tidak hanya kokoh secara metodologis dan akademis, tetapi juga responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan serta dinamika kebutuhan masyarakat kontemporer.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa metodologi tafsir merupakan landasan epistemologis dalam memahami dan menginterpretasikan Al-Qur'an secara sistematis, ilmiah, dan kontekstual. Metode tafsir berfungsi sebagai kerangka prosedural dalam proses analisis, sedangkan pendekatan tafsir menjadi paradigma interpretatif yang mengarahkan perspektif penafsiran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metodologi tafsir mencakup lima metode utama, yaitu *tahlili*, *ijmali*, *muqarin*, *maudhu'i*, dan *maqāṣidī*, yang dilengkapi dengan tujuh pendekatan tafsir modern, yaitu tekstual, linguistik, sistematis, sosio-historis, kultural, rasional, dan saintifik. Implementasi metode *muqarin* dan pendekatan tekstual membuktikan bahwa integrasi metode dan pendekatan menghasilkan penafsiran yang lebih komprehensif, objektif, dan kontekstual. Oleh karena itu, pengembangan studi tafsir kontemporer tidak mengharuskan penggantian metodologi klasik, melainkan pengintegrasian dengan berbagai pendekatan modern. Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan kerangka konseptual yang memosisikan metode dan pendekatan tafsir sebagai satu kesatuan epistemologis yang saling melengkapi dalam menghasilkan interpretasi Al-Qur'an yang relevan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi yang signifikan terhadap pengembangan studi tafsir kontemporer, terutama dalam memperkuat paradigma metodologis yang bersifat integratif. Penelitian menunjukkan bahwa metode tafsir dan pendekatan tafsir merupakan dua unsur yang memiliki fungsi berbeda, tetapi saling melengkapi dalam proses memahami Al-Qur'an. Metode tafsir menyediakan prosedur analisis yang sistematis, sedangkan pendekatan tafsir memberikan perspektif interpretatif yang memungkinkan penafsiran lebih responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan dinamika masyarakat. Integrasi keduanya menghasilkan model penafsiran yang tidak hanya berlandaskan pada ketepatan tekstual, tetapi juga mampu menjelaskan makna Al-Qur'an secara kontekstual tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar ilmu tafsir. Temuan ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum studi tafsir di perguruan tinggi Islam dengan menempatkan metode klasik dan pendekatan

modern sebagai satu kesatuan epistemologis dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi bagi pengembangan penelitian tafsir yang lebih multidisipliner melalui pemanfaatan pendekatan linguistik, sosio-historis, saintifik, dan maqāsidī dalam mengkaji berbagai persoalan kontemporer, seperti moderasi beragama, lingkungan hidup, etika teknologi, ekonomi syariah, dan transformasi digital. Dengan demikian, metodologi tafsir tidak hanya dipahami sebagai warisan intelektual klasik, tetapi juga sebagai instrumen ilmiah yang adaptif dan relevan dalam menjawab berbagai tantangan masyarakat modern. Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang perlu menjadi perhatian dalam pengembangan kajian selanjutnya. Pertama, penelitian menggunakan pendekatan studi pustaka (library research), sehingga seluruh analisis didasarkan pada telaah literatur tanpa disertai penelitian empiris mengenai implementasi metodologi tafsir dalam praktik akademik maupun kehidupan masyarakat. Kedua, penelitian ini lebih menitikberatkan pada analisis konseptual mengenai metode dan pendekatan tafsir sehingga belum menguji secara aplikatif model integrasi yang ditawarkan melalui studi terhadap karya-karya tafsir tertentu atau kasus-kasus penafsiran kontemporer. Ketiga, pembahasan mengenai pendekatan tafsir modern masih dibatasi pada pendekatan yang umum digunakan dalam literatur, sehingga belum mencakup perkembangan metodologi terbaru, seperti digital humanities, analisis berbasis korpus digital Al-Qur'an, maupun pemanfaatan kecerdasan buatan dalam penelitian tafsir. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian yang lebih aplikatif melalui analisis terhadap kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, sekaligus menguji efektivitas model integratif yang dirumuskan dalam penelitian ini pada berbagai tema aktual. Penelitian lanjutan juga diharapkan mampu mengintegrasikan perkembangan teknologi digital dengan metodologi tafsir sehingga menghasilkan model penafsiran yang tetap berlandaskan prinsip-prinsip epistemologi Islam, namun semakin relevan dengan kebutuhan akademik dan tantangan masyarakat global pada era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū Ishāq Ibrāhīm al-Syāṭibī. (1997). *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Syarī'ah* ('Abd Allāh Darrāz, Ed.; 2 ed.). Dār al-Ma'rifah.
- Abu Zayd, N. H. (2000). *Maḥmūd al-Naṣṣ*. al-Markaz al-Thaqāfī al-'Arabī.
- Abu Zayd, N. H. (2001). *Tekstualitas Al-Qur'an; Kritik Terhadap Ulumul Al-Qur'an*. LkiS Yogyakarta.
- Al-Dzahabi, M. H. (2005). *Al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn* (2 ed.). Maktabah Wahbah.

p-ISSN: | e-ISSN:

- Al-Farmawi, A. H. (1977). *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍūʿī*. al-Haḍārah al-ʿArabiyyah.
- Al-Qaṭṭān, M. (2000). *Mabāḥith fī ʿUlūm al-Qurʾān*. Muʾassasah al-Risālah.
- Arkoun, M. (1994). *Rethinking Islam*. Westview Press.
- Az-Zarkasyi, B. (2006). *Al-Burhān fī ʿUlūm al-Qurʾān*. Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah.
- Jasser Auda. (2008). *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. International Institute of Islamic Thought.
- M. Quraish Shihab. (2025). *Metodologi Tafsir Al-Qurʾan Dari Tematik Hingga Maqashidi*. Penerbit Lentera Hati.
- Metode, P. D. A. N. (n.d.). *PENAFSIRAN AL- QUR ʾAN*. 1–24.
- Mohammed Arkoun. (1982). *Kajian Kontemporer Al-Qurʾan*. Pustaka.
- Muhammad al-Ṭāhir Ibn ʿĀsyūr. (2001). *Maqāṣid al-Syarīʾah al-Islāmiyyah*. Dār al-Nafāʾis.
- Mustaqim, A. (2014). *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qurʾan*. Idea Press.
- Nasution, K. B., Tinggi, S., Islam, A., Mandailing, N., Sulton, M., Tinggi, S., Islam, A., & Mandailing, N. (2026). *The Isyārī Approach in Hadith Jurisprudence among Prominent Sufi Figures : The Transformation of the Method of Esoteric Interpretation from the Qurʾanic Text to the Prophetic Hadith*. 16(1).
- Qur, P. A.-, Keseimbangan, M., & Teks, A. (2024). *Penafsiran Al- Qurʾan : 10(2)*. <https://doi.org/10.32495/nun.v10i2.839>
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.
- Shihab, M. Q. (2013). *Kaidah Tafsir*. Lentera Hati.
- Wardani. (2018). *Perspektif Integrasi Ilmu dan Wacana Pendekatan Tafsir Lintas Kawasan*.
- Wasfi ʿĀsyūr Abū Zayd. (2013). *al-Tafsīr al-Maqāṣidī li Suwar al-Qurʾān al-Karīm*. Dār al-Kalimah.